BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gambaran Wisata Tebing Breksi

Kabupaten Sleman adalah sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), di sebelah Utara dan Timur Kabupaten Sleman berbatasan dengan Jawa Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, tebing breksi terletak di Desa Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY. Tebing Breksi terletak di Desa Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai destinasi pariwisata sudah dikenal luas di semua penjuru wisatawan. Provinsi ini merupakan salah satu tujuan wisata setelah Jakarta, Bali, dan Batam, pada beberapa tahun terakhir aktivitas *study tour* yang sering disebut wisata studi sangat berkembang pesat di Daerah Istimewa Yogyakarta (Wijayanti, 2009).

Tempat wisata ini merupakan perbukitan batuan bekas lahan tambang batu breksi yang memiliki ornamen pahatan pada dinding tebing dan seperti kue lapis. Mengambil gambar dengan latar belakang tebing menjadi salah satu hal yang wajib dilakukan saat sedang berkunjung ke Tebing Breksi.

Terdapat beberapa masyarakat yang menyempatkan waktu untuk sekedar melihat dan mengabadikan gambar (Pamungkas dan Suryaningsum, 2018). Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (2017) tebing ini sudah

terbentuk sejak jutaan tahun lalu namun karena aktivitas penambangan berubah menjadi memiliki ornamen pahatan. Selain itu, pengunjung juga dapat melihat pemandangan di sekitar Tebing Breksi seperti *view* candi Prambanan, Bandara Adi Sucipto, hingga melihat matahari terbenam, karena Tebing Breksi ini terletak pada ketinggian yang cukup untuk melihat *view* di bawahnya. Lokasi wisata yang menarik dan tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta.

2. Sanitasi

Menurut Suparlan (2012) sanitasi adalah suatu usaha yang digunakan untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama pada hal yang memiliki dampak dapat merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup. Sanitasi adalah salah satu komponen lingkungan yaitu perilaku yang disengaja dalam pembudayaan hidup bersih dengan tujuan dapat mencegah manusia bersentuhan dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan/tujuan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Praktik serta penerapannya di masyarakat sanitasi meliputi penyediaan air, pengelolaan limbah, pengelolaan sampah, control vector, pencegahan dan pengontrolan pencemaran tanah, sanitasi makanan, serta pencemaran udara (Purnama, 2017). Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan pada usaha kesehatan lingkungan hidup manusia. Sanitasi adalah upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya (Kasnodihardjo, 2013).

3. Higiene Sanitasi Tempat-Tempat Umum

Tempat-tempat umum adalah tempat untuk melakukan kegiatan bagi umum yang dilakukan oleh badan-badan pemerintah, swasta atau perorangan yang langsung digunakan oleh masyarakat yang mempunyai tempat dan kegiatan yang tetap serta memiliki fasilitas (Depkes RI, 2007).

Higiene adalah suatu pencegahan penyakit yang menitikberatkan pada usaha kegiatan perseorangan atau manusia beserta lingkungan tempat orang tersebut berada. Sanitasi adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatan kepada upaya kesehatan lingkungan hidup manusi (Widyati, 2002). Sanitasi tempat-tempat umum merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup mendesak karena tempat umum merupakan tempat bertemunya segala macam masyarakat dengan segala penyakit yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, maka dari itu tempat umum merupakan tempat menyebarluasnya penyakit terutama penyakit yang berhubungan dengan makanan, minuman, udara, air, dengan demikian sanitasi tempat-tempat umum harus Memenuhi Syarat kesehatan dalam arti melindungi, memelihara, mempertinggi derajat kesehatan masyarakat (Mukono, 2006).

4. Sanitasi Tempat-Tempat Umum

Tempat-tempat umum memiliki potensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya. Pengawasan atau pemeriksaan sanitasi terhadap tempat-tempat umum dilakukan untuk mewujudkan lingkungan tempat- tempat umum yang bersih guna melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan

penyakit dan gangguan kesehatan lainnya (Chandra, 2007).

Sanitasi tempat-tempat umum, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup mendesak. Tempat umum merupakan tempat bertemunya segala macam masyarakat dengan segala penyakit yang dipunyai oleh masyarakat. Oleh sebab itu, tempat umum merupakan tempat menyebarnya segala penyakit terutama penyakit yang medianya makanan, minuman, udara dan air. Sanitasi tempat-tempat umum harus harus memenuhi persyaratan kesehatan dalam arti melindungi, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Mukono, 2005).

Tempat-Tempat Umum (TTU) adalah suatu tempat dimana umum (semua orang) dapat masuk ke tempat tersebut untuk berkumpul mengadakan kegiatan baik secara insidentil maupun terus menerus, (Suparlan, 2012).

5. Lingkungan

Menurut Danusaputro (1982) lingkungan atau lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan memengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya. Menurut Mundiatun (2015) kesehatan lingkungan adalah ilmu yang merupakan cabang ilmu kesehatan masyarakat yang lebih menitikberatkan perhatiannya pada perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, pengawasan, pengkoordinasian dan penilaian dari semua faktor yang ada pada lingkungan fisik fisik manusia yang diperkirakan ada hubungan atau berhubungan dengan perkembangan fisik, kesehatan ataupun

kelangsungan hidup manusia, sedemikian rupa sehingga derajat kesehatan dapat lebih ditingkatkan sedangkan kesehatan lingkungan menurut PP No. 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan adalah upaya pencegahan dan/ atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial.

Lingkungan menurut Sumantri (2017) terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. Lingkungan Fisik

   Lingkungan fisik bersifat abiotic atau benda mati, seperti air, udara, cuaca, makanan, rumah, pasar, sinar, radiasi dan lain-lain. Lingkungan fisik ini berinteraksi secara konstan dengan manusia sepanjang waktu dan masa serta memegang peranan yang penting dalam proses terjadinya suatu penyakit pada lingkungan masyarakat.

b. Lingkungan Biologis

   Lingkungan biologis bersifat biotik atau benda hidup misalnya tumbuh-tumbuhan, hewan, virus, bakteri serta jamur yang dapat berperan sebagai agent penyakit.

c. Lingkungan Sosial

   Lingkungan sosial bersifat kultur, adat-istiadat, kebiasaan, kepercayaan, agama, prilaku, dinamis. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui berbagai media seperti radio, TV, pers, sni, literatur, cerita dan lagu. Bila manusia tidak dapat menyesuaikan dirinnya dengan lingkungan sosial akan menimbulkan konflik kejiwaan dan menimbulkan gejala

psikomotori, seperti stress, insomnia, depresi serta emosi (Sumantri, 2017).

6. Air Bersih

Air merupakan salah satu bahan pokok yang mutlak dibutuhkan oleh manusia sepanjang masa, baik langsung maupun tidak langsung. Pengertian air bersih menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air untuk Keperluan *Hygiene* Sanitasi, Kolam Renang, Solusi *Per Aqua* dan Pemandian Umum adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya Memenuhi Syarat kesehatan kesehatan dan dapat langsung diminum apabila telah dimasak, kualitas air harus Memenuhi Syarat kesehatan yang meliputi persyaratan mikrobiologi, fisika, kimia, dan radioaktif. Kualitas air secara umum menunjukkan mutu atau kondisi air yang dikaitkan dengan suatu kegiatan atau keperluan tertentu, sehingga perlu diketahui bagaimana air dikatakan bersih dari segi kualitas dan dapat digunakan dalam jumlah yang memadai dalam kegiatan sehari- hari.

Air yang berada di permukaan bumi ini dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber-sumber air dapat dikelompokan sebagai berikut :

a. Air permukaan.

Air permukaan adalah air hujan yang mengalir dipermukaan bumi. Air permukaan meliputi badan-badan air semacam sungai, danau, telaga, waduk, rawa, dan sumur permukaan, sebagian besar berasal dari air hujan yang jatuh ke permukaan bumi. air hujan tersebut kemudian akan mengalami pencemaran baik oleh tanah, sampah, maupun yang lainnya.

b. Air laut

Air laut mempunyai sifat asin karena kandungan garam NaCl. Kadar garam NaCl dalam air laut 3% dengan keadaan ini, maka air laut tidak Memenuhi Syarat untuk air minum, namun demikian air laut ini juga dapat dipergunakan sebagai sumber air minum di beberapa negara yang sudah tidak memiliki sumber air yang lebih baik setelah melalui proses desalinasi yang masih sangat mahal biayanya (Sutrisno, 2010).

c. Air angkasa (Hujan)

Air angkasa terjadi dari proses evaporasi dari air permukaan dan evotranspirasi dari tumbuh-tumbuhan oleh bantuan sinar matahari dan melalui proses kondensasi kemudian jaruh ke bumi dalam bentuk hujan, salju ataupun embun. air angkasa memeiliki sifat tanah (*softwater*) karena kurang mengandung garam-garam dan zat-zat mineral sehingga terasa kurang segar juga boros terhadap pemakaian sabun. Air angkasa juga bersifat agresif terutama terhadap pipa-pipa penyalur maupun bak-bak reservoir sehingga mempercepat terjadinya korosi. Air angkasa atau air hujan merupakan sumber utama air di bumi walau pada saat presipitasi merupakan air yang paling bersih, air tersebut cenderung mengalami pencemaran ketika berada di atmosfer. Pencemaran yang berlangsung di atmosfer itu dapat disebabkan oleh partikel debu, mikroorganisme, dan gas, misalnya, karbondioksida, nitrogen, dan amoniak (Chandra, 2007).

d. Air tanah

Air tanah adalah cadangan air yang bersumber dari air presipitasi dan merembes menjadi air infiltrasi berada dibawah permukaan litosfer tertampung dalam cekungan-cekungan dan mengalir membentuk sungai bawah tanah dan muncul sebagai mata air (Arjana, Gusti B, 2012). Air tanah memiliki beberapa kelebihan dibanding sumber lain pertama, air tanah biasanya bebas dari kuman penyakit dan tidak perlu mengalami proses purifikasi. Persediaan air tanah juga cukup tersedia sepanjang tahun, saat musim kemarau sekalipun. sementara itu, air tanah juga memiliki beberapa kerugian atau kelemahan dibanding sumber air lainnya. air tanah mengandung zat-zat mineral dalam konsentrasi yang tinggi. konsentrasi yang tinggi dari zat-zat mineral semacam magnesium, kalsium, dan logam berat seperti besi dapat menyebabkan kesadahan air. selain itu, untuk menghiap dan mengalirkan air keatas permukaan, diperlukan pompa (Chandra, 2007).

Pada umumnya air bersih dikatakan telah Memenuhi Syarat apabila telah Memenuhi Syarat utama yaitu :

1) Syarat Kuantitatif

Kecukupan jumlah air bersih di sarana transportasi. Target pencapaian akhir jumlah air bersih di sarana transportasi, pariwisata dan matra adalah tersedianya air bersih yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, minum, sanitasi (toilet), mandi, mencuci, memasak.

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun

2014 tentang Kesehatan Lingkungan, kualitas lingkungan yang sehat ditentukan melalui pencapaian atau pemenuhan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan. Air merupakan salah satu media lingkungan yang harus ditetapkan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan.

Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan adalah spesifikasi teknis atau nilai yang dilakukan pada media lingkungan yang berhubungan atau berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Persyaratan Kesehatan adalah kriteria dan ketentuan teknis kesehatan pada media lingkungan. Air untuk keperluan Higiene Sanitasi adalah air dengan kualitas tertentu yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya berbeda dengan kualitas air minum.

Tabel 1. Pedoman Dasar Penyediaan Air Bersih untuk Institusi dan Kegiatan Lainnya.

Institusi dan Kegiatan	Banyaknya Air Bersih	Peruntukan
Masjid	2-5 liter/orang/hari	Minum Cuci
WC Umum	1-2 liter/orang/hari 2-8 liter/orang/hari	Cuci Tangan Membersihkan WC
Jamban Siram	3-5 liter/orang/hari 20-40 liter/orang/hari	Jamban Siram Jongkok Membersihkan WC

Sumber : Buku Sanitasi Transportasi Pariwisata, dan Matra M. Ichsan Sujarno dan Sri Muryani (2018)

7. Toilet Umum

Toilet umum adalah sebuah ruangan yang dirancang khusus lengkap dengan kloset, persediaan air dan perlengkapan lain yang bersih, aman dan higienis dimana masyarakat di tempat-tempat domestik, komersial maupun

publik dapat membuang hajat serta memenuhi kebutuhan fisik, sosial dan psikologis (Andini, 2012).

Toilet adalah fasilitas sanitasi untuk tempat buang air besar dan kecil, tempat cuci tangan dan muka. Umum adalah tidak menyangkut yang khusus (semuanya) secara menyeluruh. Toilet umum adalah fasilitas sanitasi yang mengakomodasi kebutuhan membuang hajat yang digunakan oleh masyarakat umum tanpa membedakan usia maupun jenis kelamin dari pengguna tersebut.

Menurut Permenkes RI No. 70 Tahun 2016 Standar Baku Mutu (SBM) sarana toilet berdasarkan rasio yaitu perbandingan jumlah toilet dengan jumlah orang. Rasio sarana toilet berbeda antara laki-laki dan perempuan. Jika toilet digunakan oleh laki-laki maka harus ada peturasan/urinoir paling banyak 1/3 dari jumlah toilet yang disediakan.

Tabel 2. Standar Baku Mutu Sarana Toilet

No.	Jumlah Toilet	Jumlah Orang
1.	1	1 - 15
2.	2	16 - 30
3.	3	31 - 45
4.	4	46 - 60
5.	5	61 - 80
6.	6	81 - 100

Sumber : Buku Sanitasi Transportasi Pariwisata, dan Matra M. Ichsan Sujarno dan Sri Muryani (2018)

8. Pembuangan Air Limbah

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga), dimana masyarakat bermukim disanalah berbagai jenis limbah dihasilkan. Air limbah bila tidak dikelola

secara baik akan menimbulkan gangguan, baik terhadap lingkungan maupun terhadap kehidupan yang ada (Sugiarto, 2008). Scundaria (2000) menyebutkan bahwa limbah merupakan sumber daya alam yang telah kehilangan fungsinya, yang keberadaannya mengganggu kenyamanan dan keindahan lingkungan. Limbah dihasilkan dari sisa proses produksi baik industri maupun domestik/rumah tangga. Beberapa bentuk dari air limbah ini berupa tinja, air seni, limbah kamar mandi dan juga sisa kegiatan dapur rumah tangga.

Menurut Abdurrahman (2006), berdasarkan wujud limbah adalah sebagai berikut :

a. Limbah Padat

Limbah padat adalah limbah yang memiliki wujud padat yang bersifat kering dan tidak dapat berpindah kecuali dipindahkan. Limbah padat ini biasanya berasal dari sisa makanan, sayuran, potongan kayu, ampas hasil industri, dan lain-lain.

b. Limbah Cair

Limbah cair adalah limbah yang memiliki wujud cair. Limbah cair ini selalu larut dalam air dan selalu berpindah (kecuali ditempatkan pada wadah/bak), contoh dari limbah cair ini adalah air bekas cuci pakaian dan piring, limbah cair industri, dan lain-lain. Limbah cair merupakan gabungan atau campuran dari air dan bahan-bahan pencemar yang terbawa oleh air, baik dalam keadaan terlarut maupun tersuspensi yang terbuang dari sumber domestik (perkantoran, perumahan, dan perdagangan), sumber

industri, dan pada saat tertentu tercampur dengan air tanah, air permukaan, ataupun air hujan (Soeparman dan Soeparmin, 2002).

Menurut Soeparman dan Soeparmin (2002), limbah cair bersumber dari aktivitas manusia *(human sources*) dan aktivitas alam (*natural sources*). Contoh aktivitas manusia yang menghasilkan limbah cair diantaranya adalah aktivitas dalam bidang rumah tangga, perkantoran, perdagangan, perindustrian, pertanian, dan pelayanan jasa.

Menurut Chandra (2005), air limbah yang tidak menjalani pengolahan yang benar tentunya dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. dampak tersebut antara lain :

a. Kontaminasi dan pencemaran pada air permukaan dan badan-badan air yang digunakan oleh manusia
b. Mengganggu kehidupan dalam air, mematikan hewan dan tumbuhan air
c. Menimbulkan bau (sebagai hasil dekomposisi zat anaerobik dan zat anorganik)
d. Menghasilkan lumpur yang dapat mengakibatkan pendangkalan air sehingga terjadi penyumbatan yang meyebabkan banjir.

Proses pengolahan limbah sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan dilakukan terhadap limbah cair, padat, dan gas yang berasal dari permukiman, tempat kerja, tempat rekreasi, serta tempat dan fasilitas umum yang dilakukan sesuai dengan perundang-undangan.

9. Pembuangan sampah

Sampah merupakan salah satu bentuk konsekuensi dari adanya aktivitas manusia yang volumenya akan berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Selama manusia ada, maka sampah akan terus diproduksi dan tidak pernah berhenti. Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Setiap orang memiliki pengertian relatif berbeda dan subjektif tentang sampah, hal ini dikarenakan standar hidup dan kebutuhan yang berbeda dari masing-masing individu (Hartono, 2018).

Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, puing bahan bangunan, dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. sampah merupakan hasil samping yang tidak terpakai (Sucipto, 2012). Permasalahan sampah ini umumnya bersumber pada penempatan tempat sampah yang belum tepat. Pemilihan lokasi tempat pembuangan sampah pada dasarnya harus ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan khusus agar keberadaannya tidak mengganggu aktivitas masyarakat maupun kondisi lingkungan disekitarnya (Wijastuti, 2012).

Ada beberapa persyaratan tempat sampah menurut Depkes RI (2005), yakni :

a. Tempat sampah tidak menimbulkan bau.
b. Tempat sampah tidak menjadi tempat pengendalian vektor penyakit.
c. Tempat sampah tidak menimbulkan estetika lingkungan.

Pengolahan sampah bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan

masyarakat dan kesehatan lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya, dari sudut pandang kesehatan lingkungan pengolahan sampah dipandang baik jika sampah tersebut tidak menjadi media berkembang bibit penyakit serta sampah tersebut menjadi media perantara suatu penyakit. Syarat lain yang harus dipenuhi, yaitu tidak mencemari udara, air, dan tanah, tidak menimbulkan bau (tidak mengganggu nilai estetik), tidak menimbulkan kebakaran dan yang lainnya.

Menurut PP RI No. 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik fasilitas penampungan sampah harus memenuhi ketentuan yaitu terlindung dari air hujan dan panas, kedap air, memiliki luas sama dengan volume sampah. Penyediaan fasilitas penampungan dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau bekerjasama dengan produsen lainnya.

10. Sarana Penyuluhan

Sarana penyuluhan merupakan hal penting di sarana Transportasi Pariwisata dan Matra untuk menghindari kesalahan dan mencegah terjadinya kecelakaan. Menurut Permensos RI No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan maupun tulisan. Penyuluhan sosial dimaksudkan sebagai gerak dasar dan awal untuk dapat lebih memberikan kesiapan dan manfaat program bagi sasaran yang ditandai denagn adanya peningkatan pengetahuan, adanya kepercayaan dan keyakinan akan perubahan serta kesadaran dari sasaran untuk mempunyai rasa tanggung

jawab penuh dalam diri sendiri sehingga penyelenggaraan program dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dalam setiap program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

11. Alat Pengeras Suara

Pengeras Suara adalah perangkat untuk menguatkan suara agar jangkauan suaranya terdengar oleh pihak lain dalam jarak tertentu atau menyampaikan sebuah informasi suara agar dapat di dengar oleh orang lain dalam jangkauan dan lingkup tertentu. Informasi suara agar bisa terdengar oleh banyak orang maka dibutuhkan pengeras suara berupa pengeras suara. Kebutuhan pengeras suara ini bisa diterapkan pada halaman terbuka *(outdoor)* maupun di dalam ruangan (*indoor*). Penggunaan perangkat pengeras suara ini perlu ada di sarana transportasi, pariwisata dan matra, pada gedung-gedung pertemuan, dan lain-lain.

12. Sarana/fasilitas kesehatan

Pelayanan kesehatan adalah salah satu bentuk layanan yang sangat penting di kalangan masyarakat. Menurut Levely dan Loomba (1973) dan Azwar (1999) Pelayanan kesehatan adalah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau bersama-sama dalam satu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, dan penyembuhan serta pemulihan kesehatan perseorangan, keluarga, kelompok, maupun masyarakat.

Berdasarkan PP No. 47 Tahun 2016 fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif.

Fasilitas pelayanan kesehatan memiliki tingkatan pelayanan, seperti :

a. Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (dasar)
b. Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat kedua
c. Fasilitas pelayanan kesehatan tingkat ketiga

Penentuan jumlah dan jenis fasilitas kesehatan mempertimbangkan unsur-unsur sebagai berikut :

a. Luas wilayah
b. Kebutuhan kesehatan
c. Pola penyakit
d. Pemanfaatan
e. Fungsi sosial
f. Kemampuan dalam memanfaatkan teknologi.

Tujuan pelayanan kesehatan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan masyarakat secara menyeluruh dalam memelihara kesehatannya untuk mencapai kesehatan yang optimal mandiri, keluarga, dan masyarakat. Pelayanan kesehatan menurut Azwar (1999) mengatakan bahwa pelayanan kesehatan memiliki beberapa tingkatan atau macam, yaitu :

a. Primary health care

Primary health care yaitu pelayanan tingkat pertama yang ditunjukan untuk pelayanan kesehatan masyarakat yang ringan atau meningkatkan kesehatan bentuk pelayanannya antara lain: puskesmas, pusling, pustu, dan bakesmas.

b. Secondary health care

Secondary health care yaitu pelayanan tingkat dua yang ditunjukan kepada masyarakat yang memerlukan rawat inap dan memerlukan tersedianya tenaga dokter maupun tenaga dokter spesialis.

c. Tertiary health care

Tertiary health care yaitu pelayanan kesehatan tingkat tiga yang ditunjukan kepada sekelompok masyarakat yang sudah tidak dapat ditangani oleh kesehatan sekunder dan membutuhkan tenaga super spesialis.

13. Alat Pemadam Kebakaran

Menurut Permenaker RI No. Per.04/MEN/1980 tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan. Alat pemadam api ringan (APAR) adalah alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada mula kebakaran. APAR bersifat praktis dan mudah cara penggunaannya, tapi hanya efektif untuk memadamkan kebakaran kecil atau awal mula kebakaran. Keefektifan penggunaan APAR dalam memadamkan api tergantung dari 4 faktor (ILO, 1989):

a. Pemilihan jenis APAR yang tepat sesuai dengan klasifikas kebakaran.
b. Pengetahuan yang benar mengenai teknik penggunaa APAR.
c. Kecukupan jumlah isi bahan pemadaman yang ada di dalam APAR
d. Berfungsinya APAR secara baik berkaitan dengan pemeliharaannya

Menurut Dewi Kurniawati (2013) jenis APAR berdasarkan media yang

digunakan adalah sebagai berikut :

a. APAR dengan media air

APAR jenis ini membutuhkan gas CO_2 atau N_2 yang bertekanan yang berfungsi untuk menekan air keluar.

b. APAR dengan media busa

APAR jenis ini juga membutuhkan CO_2 atau N_2 yang bertekanan untuk menekan busa keluar.

c. APAR dengan serbuk kimia

Tabung yang berisi serbuk kimia dan sebuah tabung kecil (*cartridge*) yang berisi gas bertekanan CO_2 atau N_2 sebagai pendorong serbuk kimia dan tabung yang berisi serbuk kimia yang gas bertekanan langsung dimasukkan ke dalam tabung bersama serbuk kimia (tanpa *cartridge*).

d. Alat pemadam api gas

Tabung gas biasanya dilengkapi dengan indikator tekanan pada bagian luarnya. khusus untuk tabung yang berisi gas CO_2, corong semprotnya berbentuk melebar, berfungsi untuk merubah CO_2 yang keluar menjadi bentuk kabut bila disemprotkan.

e. Alat pemadam api beroda

Alat pemadam api ini sama dengan APAR, hanya ukurannya lebih besar dengan berat antara 25 kg sampai dengan 150 kg dengan menggunakan serbuk kimia atau gas.

B. Kerangka Konsep Penelitian

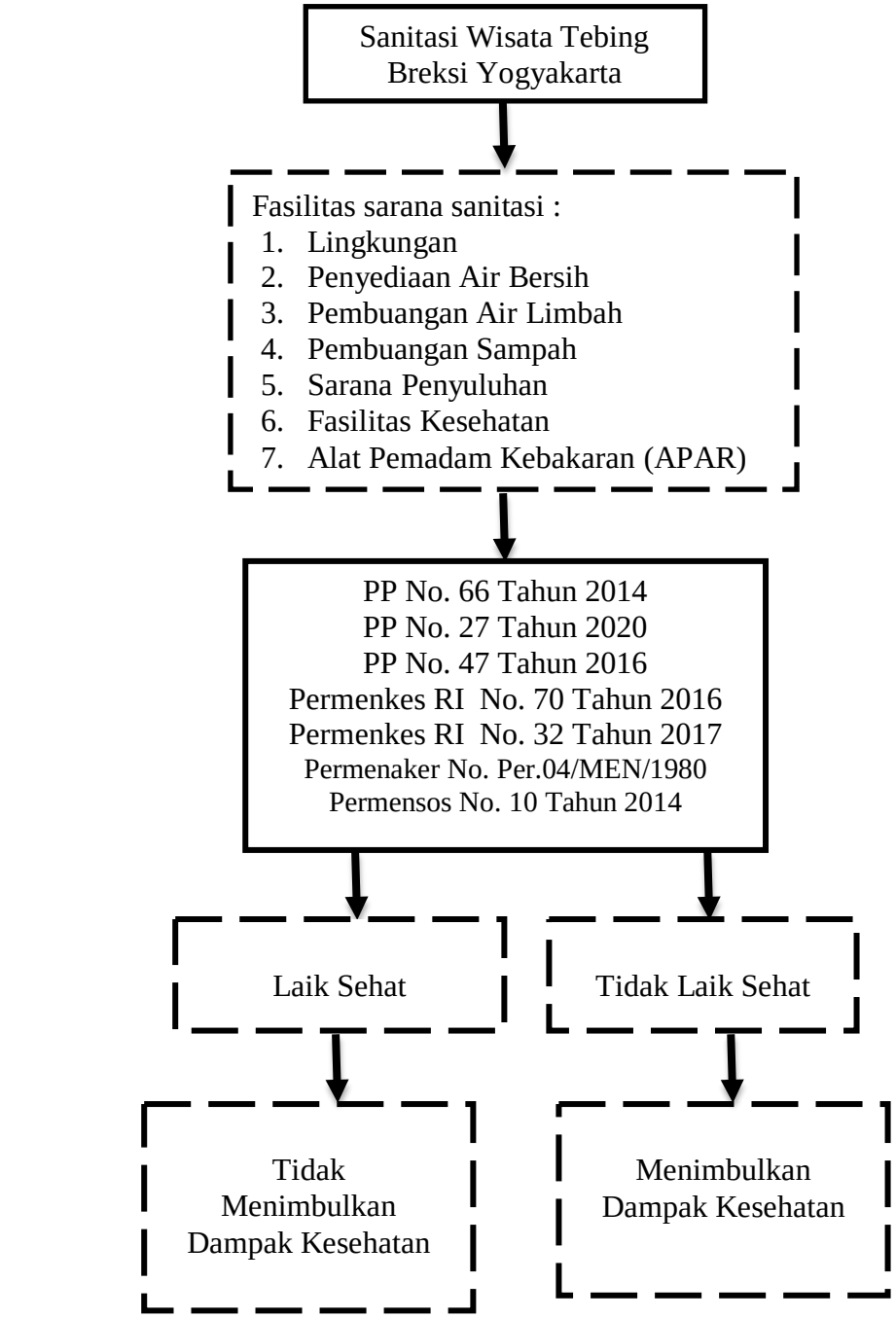

Keterangan :

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka Konsep